

KAJIAN TEOLOGIS-PRAKTIS TENTANG DOA PUASA MENURUT KITAB ESTER 4:1-17 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA

Author:

Febe Seattle Ernawaty,
Sutikto, Nelly

Affiliations:

Sekolah Tinggi Alkitab
Jember

Correspondence:

febeseattlearnawaty@
gmail.com

Author's Address:

Jember

Keywords:

*Esther, fasting and
prayer, humble,
intercessory prayer*

Kata Kunci:

doa syafaat; Ester;
puasa dan doa; rendah
hati

Article History:

Submitted: 20-10-2023

Reviewed: 31-10, 07-11-
2023

Accepted: 16-11-2023

p-ISSN: 2621-2684

e-ISSN: 2615-4749

Copyright:© 2023. The
Authors.

License:



<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/index>

Abstract

The fasting prayer in the Book of Esther has not been studied seriously in Indonesia. On the one hand, prayer and fasting are central practices for every believer. On the other hand, some churches seem to be increasingly ignoring the teaching of fasting prayer to believers. This study wants to respond to theological and practical problems in the Indonesian context, although the book of Esther is not the only book that records people praying and fasting. However, this research highlights the implications it could have for modern believers. This research applies literature study using qualitative methods. This research shows that God acted appropriately in accordance with Esther's faith, which removed doubts and worries. Fasting prayer became a means for Esther to strengthen her faith in facing the problems.

Abstrak

Kajian tentang doa puasa dalam kitab Ester belum dikaji dengan serius di Indonesia. Satu sisi sekalipun doa dan puasa merupakan praxis yang sentral bagi setiap orang percaya. Di sisi lain sebagian gereja nampaknya semakin mengabaikan pengajaran doa puasa kepada orang percaya. Kajian ini ingin merespon masalah teologis dan praktis dalam konteks Indonesia, walaupun kitab Ester bukan satu-satunya kitab yang mencatat tentang umat yang berdoa dan puasa. Tetapi penelitian ini menyoroti implikasi yang bisa diberikan kepada orang percaya modern. Penelitian ini menerapkan studi kepustakaan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasilnya penelitian ini menunjukkan jika Allah bertindak dengan tepat sesuai dengan iman Ester yang menghapus keraguan dan kekhawatiran. Doa puasa menjadi sarana bagi Ester menguatkan imannya dalam menghadapi masalah saat itu.

I. Pendahuluan

Doa dan puasa merupakan dua praxis yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan Kristen. Sekalipun berdoa tidak harus dengan berpuasa juga. Tetapi orang percaya yang berpuasa selalu melakukan doa dalam keadaan dan situasi yang tidak biasa. Melalui ini orang percaya bukan saja berkomunikasi dengan Allah tetapi juga bersyafaat membangun kepekaan spiritual dengan Allah. Setiap agama memiliki konsep doa dan puasa yang juga lazim dilakukan. Secara khusus kalangan Pantekosta dan kharismatik doa dan puasa sudah menjadi tradisi yang berlangsung sejak lama yang menjadi tradisi yang identik. Terdapat banyak contoh tentang doa puasa dalam kisah Alkitab seperti puasa Daniel, puasa Ester, puasa Elia, puasa Yohanes Pembaptis, dan lain-lain. Doa puasa yang demikian sering dijalankan (Nahaklay 2020, 32–33). Meskipun demikian masih banyak pemahaman jemaat yang belum mendalam tentang doa puasa sehingga berdampak kepada jemaat yang tidak rajin melakukan puasa secara terjadwal.

Pada umumnya tradisi doa dan puasa di kalangan Pantekosta dan kharismatik memiliki tujuan khusus di mana para pendoa merendahkan diri di hadapan Tuhan dengan pergumulan yang hendak disampaikan secara khusus di hadapan Tuhan agar Tuhan mengabulkan permohonan mereka (Jong 2015, 173–74). Pandangan ini tidaklah salah, namun terlihat hal praktis ini belum dikaji secara teologis, maka melihat kesenjangan ini dalam kekristenan di Indonesia, menjadi relevan membahas topik ini. Lebih lanjut dalam hal kebutuhan berdoa sesungguhnya untuk kebutuhan orang lain (Murray 2016, 19). Berdoa dan puasa adalah ibadah yang ketika Tuhan berfirman di mana melalui kuasa-Nya Dia memberikan rasa urgensi mengenai seorang teman atau orang lain yang mungkin memerlukan bantuan. Ini menunjukkan kerendahan hati terhadap Tuhan dengan membiarkan kehidupan orang lain diutamakan. Ini menjadi teologi doa yang penting untuk diperhatikan. Namun demikian puasa bukanlah satu-satunya cara, atau cara utama, agar kita memuliakan Tuhan dengan lebih mengutamakan Dia daripada pemberian-Nya. Tapi itu adalah salah satu cara. Dan ini adalah cara yang dapat bermanfaat bagi orang percaya (Piper 1997, 18).

Dasar dan teladan doa dan puasa ada dalam Alkitab di mana para nabi, para rasul bahkan Yesus sendiri melakukannya dengan cara dan tujuan khusus masing-masing. Ada banyak sekali permohonan dalam doa dan puasa dikabulkan oleh Tuhan sehingga ritual ini masih terus dipertahankan dan dilakukan sepanjang zaman oleh banyak gereja dan jemaat Tuhan. Tujuannya karena meyakini bahwa dengan merendahkan diri di hadapan Tuhan dan memohon belas kasihan-Nya maka Tuhan mendengar dan menjawab doa umat-Nya yang sungguh-sungguh berserah kepada Tuhan. Karena kehidupan doa puasa seorang hamba Tuhan menjadi teladan yang konkrit (Sulfriyanti and Sumule 2019).

Salah satu pandangan menyebutkan jika melalui doa dan puasa dapat memulihkan semangat “kasih mula-mula” dengan Tuhan dan dapat membangun relasi yang intim dengan Tuhan Yesus Kristus serta membangun semangat misi (Siahaya 2019, 67). Melalui praxis itu maka tersedia waktu untuk mengambil kesempatan merendahkan diri dengan sungguh-sungguh mencari hadirat Tuhan. Berdasarkan pengalaman spiritual para penulis bahkan dengan doa dan puasa dapat menghasilkan kebangunan rohani pribadi yang dinamis dalam hidup individu untuk menjadikan hidup sebagai saluran berkat bagi



orang lain. Berpuasa sendiri memiliki manfaat yang sangat baik bagi kesehatan tubuh manusia apalagi jika dibarengi dengan berdoa yang penuh iman. Harianto menegaskan jika Puasa merupakan perjumpaan di antara roh dengan Allah ini adalah perjumpaan surgawi di mana perjumpaan ini bisa dimaknai sebagai kondisi seseorang dengan tubuh sehat dan mampu mengendalikan diri, sehingga menghasilkan tindakan sesuai kehendak Allah (Harianto 2021, 166).

Menarik bahwa doa dan puasa yang tertulis dalam kitab Ester menggambarkan masa ketika bangsa Israel dalam kondisi terancam untuk dibinasakan seluruhnya. Baik anak-anak, pemuda sampai orang tua. Haman sebagai penguasa di bawah Ahasyweros berhasil membuat undang-undang untuk memusnahkan semua orang Israel pada tanggal tiga belas pada bulan kedua yaitu bulan Adar (Est. 3:13). Dalam situasi ini Ester ikut campur dalam situasi berbahaya. Rakyatnya, kaum Yahudi, diancam oleh musuh kuat yang bertekad menghancurkan mereka. Sekalipun mengancam nyawanya Ester memberanikan diri untuk menjadi perantara dengan raja yang mampu mengubah situasi buruk itu sendirian. Perantaraannya menghasilkan pembebasan dan kemenangan bagi rakyatnya (Christenson 2008, 6). Sebagai salah satu bentuk doa syafaat, kisah Ester mengisyaratkan bahwa seorang pendoa syafaat harus tunduk pada otoritas yang tertib. Pelayanan perantaraan berhubungan erat dan organik dengan kehidupan gereja, suatu kebenaran yang banyak disaksikan dalam Kitab Suci (Christenson 2008).

Lebih lanjut, sekalipun dalam kitab Ester nama Allah tidak disebut satu kali pun tetapi dengan peristiwa ini dapat dilihat bagaimana rencana keselamatan Allah melalui keturunan Yehuda dari bangsa Israel terpelihara dan Allah menjaga perjanjian-Nya dengan bangsa Israel (Duguid 2005, 46). Lebih daripada itu dalam Perjanjian Lama, Ester mirip dengan kisah Rut dan Debora, dua wanita yang dipakai Tuhan untuk rencana-Nya (Breneman 1993, 865). Namun dalam masa penantian janji itu terwujud, ada peristiwa yang mengancam nyawa seluruh bangsa itu di mana yang paling sulit dihadapi Ester dan Mordekhai bersama seluruh orang Israel (Agus 2021, 22). Teologi doa dan syafaat Ester punya nilai teologis yang krusial bagi gereja modern yang hidup di tengah sekularisasi yang membuat kehidupan manusia sulit untuk memahami cara kerja Ilahi dalam setiap kehidupan manusia. Sampai hari ini, orang-orang Yahudi merayakan kisah Ratu Ester pada Hari Raya Purim (Christenson 2008). Karena peristiwa tersebut orang yahudi merayakan hari Raya Purim tahunan, yang berakar pada kitab Ester, adalah salah satu perayaan paling menggembirakan dalam kalender agama Yahudi. Ini bukti jika peristiwa dalam kitab Ester bagi orang Yahudi sangat sentral dan demikian bisa menjadi pembelajaran yang baik bagi kekristenan.

Dari penjelasan di atas maka peneliti merasa penting dan tertarik untuk mengkaji topik doa dan puasa dalam kitab Ester khususnya pasal 4. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan bagaimana kajian teologis dari Ester 4 tentang doa dan puasa dapat dimaknai secara praktis bagi jemaat masa kini. Selain itu kajian tentang makna doa puasa dalam kitab Ester belum dibahas dalam lingkungan teologi di Indonesia. Argumentasi artikel ini menyatakan bahwa kitab Ester tidak menunjukkan kehadiran Allah namun Ester menunjukkan bahwa jika orang percaya berdoa dan puasa, mereka dapat meningkatkan kesejahteraan mental, fisik dan spiritual.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menerapkan metode jenis kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka (Creswell 2015, 11). Kerangka berpikir yang diuraikan dalam pendahuluan menghasilkan formula penelitian seperti rumusan masalah dan tujuan penelitian. Rumusan ini adalah terdapat metode penelitian jenis kualitatif studi Pustaka. Pertanyaannya adalah bagaimana metode penelitian kualitatif studi pustaka, studi lapangan, dan gabungan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji makna dari doa puasa Ester dan memaparkan nilai-nilai dari narasi tersebut menjadi implikasi bagi orang percaya masa kini. Sistematika artikel ini pertama akan membahas latar belakang kitab Ester khususnya pada pasal 4. Kemudian mengurai secara gramatikal dan teologis terkait topik yang dibahas, pada bagian berikutnya artikel ini memberi paparan tentang implikasi memaknai doa puasa dalam pasal 4 dan diakhiri dengan menarik kesimpulan.

III. Pembahasan

Latar Belakang Kitab Ester

Setelah kerajaan Babel direbut dan diganti oleh kerajaan Persia pada tahun 539 SM, pusat pemerintahan bagi orang Yahudi buangan berpindah ke Persia. Ibu kotanya adalah Susa dan menjadi latar belakang kisah Ester (Longman and Dillard 2006, 217). Kisah ini terjadi pada masa pemerintahan Ahasyweros (nama Ibrani) atau Khshayarshan (nama Persia) atau Xerxes I (nama Yunani) yang memerintah pada tahun 486-465 SM. Kitab ini meliputi tahun-tahun 483-473 SM dari pemerintahannya (Est. 1:3; Est. 3:7), dengan sebagian besar peristiwa terjadi pada tahun 473 SM. Ester menjadi ratu Persia pada tahun 478 SM (Est. 2:16). Peristiwa-peristiwa yang dicatat dalam buku dicatat pada masa pemerintahan Xerxes (486-465 SM), dan versi awal cerita tersebut mungkin ditulis tidak lama setelah itu; pengetahuan penulis tentang kehidupan istana Persia dan tidak adanya kosa kata Yunani berasal dari masa sebelum penaklukan Alexander (Longman and Dillard 2006).

Secara kronologis, peristiwa Ester terjadi di Persia antara Ezra 6 dan 7, yaitu di antara kembalinya rombongan Yahudi pertama ke Yerusalem pada tahun 538 SM di bawah pimpinan Zerubabel (Ezr. 1:1-6:22) dan rombongan kedua pada tahun 457 SM di bawah pimpinan Ezra (Ezr. 7:1-10:44). Sekalipun kitab ini ditempatkan setelah Nehemia dalam kitab Perjanjian Lama, peristiwa yang tercatat di dalamnya terjadi 30 tahun sebelum Nehemia kembali ke Yerusalem (444 SM) untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Sedangkan kitab-kitab Ezra dan Nehemia dari masa pasca pembuangan membahas hal-hal yang berkaitan dengan kaum Yahudi sisa yang kembali ke Yerusalem. Akan tetapi kitab Ester mencatat suatu peristiwa yang sangat penting bagi orang Yahudi yang tinggal di Persia. Tujuan kitab ini dalam bentuknya yang sekarang jelas untuk menjelaskan asal mula perayaan Purim Yahudi (9:18-10:3). Nama festival ini berasal dari kata Akkadia pur, "undi" (3:7), dan mengacu pada undian yang dilakukan Haman (Longman and Dillard 2006).



Kitab Ester bercerita mengenai seorang gadis Yahudi yang menjadi ratu Persia pada titik penting sejarah Israel. Saat itu Israel mengalami dua tekanan antara keputusan dan rencana asimilasi. Kekuatan kekaisaran pagan sangat terlihat dan nyata. Mereka mendengarnya setiap hari dari langkah kaki tentara yang berbaris dan gemuruh roda kereta. Mereka melihat kekayaannya yang melimpah dan kendali mutlak atas detail kehidupan. Mereka mencium kekuatannya dari dupa yang dipersembahkan di seratus kuil kafir yang disponsori negara di sekitar mereka (Duguid 2005). Melihat hal itu ratu Ester (seorang Yahudi) membuat rencana untuk menyelamatkan bangsanya, meskipun dengan membayar harga yang mahal berupa hidupnya sendiri.

Sebagai seorang ratu, Ester sendiri tidak berada dalam posisi yang berbahaya. Sesungguhnya yang paling aman bagi dirinya adalah diam dan tidak banyak menonjol selagi situasi masih panas. Namun bukanlah Ester kalau dia berdiam diri saja. Bagi dirinya kesejahteraan bangsanya begitu penting sehingga dia mengambil risiko hidupnya sendiri untuk menyelamatkan bangsanya dari pemusnahan massal.

Pentingnya ratu Ester bukan saja tampak dalam penyelamatan bangsanya dari kebinasaan, tetapi juga dalam menjamin keamanan dan kehormatan mereka di negeri asing (band. Est. 8:17; Est. 10:3). Tindakan pemeliharaan ini memungkinkan pelayanan Nehemia di istana raja beberapa dasawarsa kemudian dan pengangkatannya untuk membangun kembali tembok Yerusalem. Jikalau Ester dan orang Yahudi (termasuk Nehemia) telah musnah di Persia, kaum sisa yang tertekan di Yerusalem mungkin tidak pernah membangun kembali kota mereka, akibat sejarah Yahudi pasca pembuangan pasti akan sangat berbeda.

Lebih lanjut, Kitab ini mempunyai maksud ganda. Pertama, ditulis untuk menunjukkan bagaimana orang Yahudi dilindungi dan diselamatkan dari ancaman pemusnahan oleh campur tangan Allah melalui ratu Ester. Sekalipun nama Allah tidak disebutkan secara khusus, bukti pemeliharaan-Nya jelas sepanjang kitab ini. Kedua, kitab ini juga ditulis untuk memberikan catatan dan latar belakang sejarah dari hari raya Purim orang Yahudi (Est. 3:6-7; Est. 9:26-28), dan dengan demikian mempertahankan ingatan akan pelepasan yang luar biasa orang Yahudi di Persia (band. hari raya Paskah dan pelepasan luar biasa Israel dari Mesir) untuk generasi-generasi yang akan datang. Kitab ini juga menguraikan kewajiban untuk merayakan Purim setiap tahun (Est. 9:24, 28-32).

Pendekatan dengan cara analisis sintaksis adalah pengkajian sebuah teks atau paragraf untuk memahami kebenaran individu dari teks itu. Analisis sintaksis melibatkan identifikasi: tema proposisi, hubungan kalimat-kalimat dengan tema proposisi, hubungan klausa-klausa dengan tema proposisi, dan hubungan frasa-frasa dengan tema proposisi.

Tema proposisi merupakan inti dari setiap paragraf (Schedl 1971, 134-46). Jadi, tema proposisi akan dilihat dari keseluruhan nats Ester 4:1-17 yang berbicara tentang peranan ratu Ester untuk menyelamatkan orang Israel (Est. 4:1-17). Kajian dalam bentuk analisis sintaksis diawali dengan mengamati pokok-pokok penting yang ditemukan pada teks Ester 4:1-17. Pokok-pokok tersebut menggambarkan ciri-ciri peranan perempuan dalam perubahan kehidupan yang sangat mengagumkan dari Ester, yang terdiri dari:

- a. Memberi bantuan (Pasal 4:1-4)

- b. Membuat perencanaan (Pasal 4:5-9)
- c. Berani mengambil keputusan (Pasal 4:10-11)
- d. Rela berkorban (Pasal 4:12-17)

Uraian dari latar belakang kitab Ester ini menunjukkan bagaimana situasi politik dan budaya yang bisa dijadikan gambaran bagi penelitian ini. Di samping itu bagian ini juga telah memberikan sketsa bagaimana kisah Ester merupakan peristiwa Sejarah yang relevan untuk dimaknai orang percaya pada zaman modern juga.

Analisis Gramatikal dan Makna Teologis

Dalam pasal ini Ester tercatat banyak berdialog dengan Mordekhai, melalui Hathach, sida-sida Ester. Meskipun interaksi bolak-baliknya mengalir secara normal, cara yang paling berguna untuk memahami pasal ini adalah melalui struktur kiastik yang disarankan Barry Davis (Luter and Davis 2003, 219).

- A. Perintah yang menyebabkan berkabung dan berpuasa (4:1-3).
- B. Penjelasan mengenai situasi dan seruan untuk bertindak (4:4-8).
- C. Krisis iman yang menghambat tindakan (4:9-12).
- B'. Penjelasan mengenai situasi dan seruan untuk bertindak (4:13-14).
- A'. Perintah yang menyebabkan berkabung dan berpuasa (4:15-17).

Dikeluarkannya perintah penghancuran di Susan (3:15) menyebabkan Mordekai menanyakan hubungan internalnya dalam pemerintahan, sumber yang sama yang membantunya mengetahui rencana pembunuhan sebelumnya (2:22). Hasilnya, Mordekai belajar lebih banyak daripada apa yang dipublikasikan, karena teks mengatakan bahwa dia mempelajari “semua itu telah dilakukan” (4:1). Respon Mordekai terhadap perintah pemusnahan rakyatnya di masa depan merupakan demonstrasi budaya klasik mengenai kesusahan dan duka yang mendalam (Jobes 1999, 131–32).

Tanpa mengetahui secara pasti siapa yang dituju, tanggapan Mordekai jelas terdengar tulus. Grossman mengamati bahwa respons Mordekai serupa dalam hal sentimen protes yang menyayat hati dalam narasi Esau ketika dia mengetahui bahwa Yakub telah mencuri berkatnya dari Ishak (Grossman 2011, 111). Setelah mendengar perkataan ayahnya, Esau “berseru dengan tangisan yang sangat nyaring dan pedih” (Kej 27:34). Bisa dihubungkan jika dalam kasus Mordekai, dia bereaksi serupa, ketika dia “meraung dengan keras” ini “bukanlah panggilan orang lain, melainkan ekspresi dari perlu dirasakan” (Allen and Laniak 2003, 763).

Lebih lanjut, gambaran robeknya pakaian Mordekai merupakan salah satu bentuk keprihatinan dan tekanan beban yang ia bisa rasakan. Tindakan tersebut terkait langsung dengan ritual berkabung Yahudi kuno yang dikenal dengan nama *Keriah*. Laniak menjelaskan:

Perilaku-perilaku di dunia kuno ini merupakan ekspresi stereotip dari kesedihan dan penderitaan karena kehilangan atau menghadapi ancaman besar (misalnya, Kej.



37:29; 2 Sam. 1:2; 2 Sam. 13:19). Mengambil simbol kematian ini juga menunjukkan rasa malu dan terhina. Melakukan hal ini di alun-alun kota menggarisbawahi sifat umum dari bencana tersebut (lihat Yes. 15:3; Yer. 48:38). Walaupun doa tidak disebutkan secara langsung (buku ini tidak memuat rujukan langsung pada sesuatu yang “religius”), asumsi pembaca yang benar adalah bahwa ratapan ini merupakan permohonan untuk pembebasan ilahi (2 Sam. 12:22; Yunus 3:5 –9). Kita dapat melihat dalam tanggapan orang Yahudi sikap-sikap yang berhubungan dengan ratapan: “Aku mengenakan kain kabung dan merendahkan diri dengan berpuasa” (Mzm. 35:13) (Allen and Laniak 2003).

Penafsiran terhadap perilaku kuno ini menyoroti kompleksitas hubungan antara ekspresi emosi, agama, dan kehidupan sosial, menegaskan bahwa ritual ratapan seringkali merujuk pada pencarian perlindungan spiritual dan merupakan reaksi simbolis terhadap penderitaan dan penyembuhan. Terkait dengan situasi ini maka Mordechai menceritakan kepada Hatah yang kemudian disampaikan lagi kepada Ester segala sesuatu yang ia ketahui. Sesuatu permintaan Mordechai yang jika diikuti akan membahayakan Ester.

Semua latar belakang yang telah diselidiki menunjukkan bahwa situasi yang tidak aman tersebut telah membuat seluruh orang Yahudi menjadi khawatir. Sekalipun kekhawatiran yang dirasakan Mordechai tetap memiliki pengharapan akan datangnya pertolongan (ay). Harapan tersebut terdapat dalam jaminan yang tidak dapat dijelaskan bahwa bantuan dan pembebasan bagi orang-orang Yahudi akan muncul dari tempat lain. Ester harus memutuskan apakah dia akan menerima perannya dalam pembebasan mereka atau tidak. “Bantuan” (revakh) dan “pembebasan” (hatsalah) adalah kata-kata yang jarang ditemukan dalam Alkitab Ibrani, namun keduanya mewakili tema-tema penting dalam kitab Ester (Allen and Laniak 2003). Cerita ini menyatakan bahwa Tuhanlah yang akan menjadi sumber pembebasan orang-orang Yahudi, bahwa pembebasan ini pasti karena Tuhan berkomitmen kepada orang-orang Yahudi, bahwa kepastian Mordekai muncul dari doanya dan mendengar jawaban Tuhan, dan bahwa puasa yang juga diimbau Ester kepada rekan-rekan Yahudinya adalah iringan doa (Goldingay 2012, 559). Dalam hal ini nampak prinsip sentral dari doa dan puasa yang relevan untuk menjadi refleksi teologis orang percaya di zaman abad modern.

Prinsip Doa Puasa Ester

Doa puasa ratu Ester menghadapi saat-saat yang paling sulit dalam hidup mereka adalah kembali ke cara Allah bekerja. Puasa dalam Alkitab adalah sarana untuk mengungkapkan kesedihan atas dosa dan ketergantungan pada Tuhan. Solidaritas komunitas tidak akan ada gunanya bagi Ester tanpa campur tangan ilahi di pihaknya (Duguid 2005). Sekalipun kitab ini mereka mendemonstrasikan kuasa doa yang luar biasa. Memiliki tujuan dan motivasi yang benar (Agus 2021). Dalam Kitab Ester 4:1-17, terdapat beberapa prinsip yang terkait dengan doa dan puasa yang dapat diambil. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

Kekuatan dalam Pengorbanan

Ketika Ester mengetahui tentang rencana jahat Haman untuk membinasakan orang Yahudi, dia merasa terpanggil untuk bertindak, meskipun mengetahui bahwa pendekatan ini mungkin membahayakan hidupnya sendiri. Prinsip pertama dari doa dan puasa Ester adalah bahwa mengorbankan kenyamanan dan keamanan pribadi untuk tujuan yang lebih besar. Sang pendoa syafaat, yang didorong oleh kepeduliannya untuk menyenangkan Tuhan, memberi teladan bagi gereja gambaran seorang Mempelai Wanita “yang tidak bercacat cela atau kerut atau semacamnya, supaya ia kudus dan tidak bercacat” (Efesus 5:27) (Christenson 2008). Para pendoa syafaat melihat melampaui situasi yang ada, mengorbankan sesuatu yang ada pada dirinya. Mereka mengklaim janji-janji Allah atas nama orang lain. Dalam konteks spiritual, ini menunjukkan pentingnya membicarakan dan memilih jalan yang benar, bahkan jika itu sulit atau berisiko.

Keberanian dalam Mencari Tuhan

Ester menyadari bahwa upaya untuk menghadap raja tanpa undangan bisa berakibat fatal. Namun, dia memilih untuk mengatasi ketakutannya dengan doa dan puasa, memohon bantuan dan perlindungan Tuhan. Prinsip kedua adalah bahwa dalam menghadapi situasi yang sulit, doa dan puasa dapat menjadi cara untuk mencari Tuhan, memohon bimbingan, keberanian, dan perlindungan-Nya dalam hidup orang beriman. Christenson mengingatkan bahwa pengalaman supranatural bisa memabukkan. Dan hal ini bisa menipu, menyebabkan seseorang menyimpang dari jalurnya. Justru karena pendoa syafaat mungkin memiliki pengalaman yang kuat, dan mungkin terpanggil untuk menunjukkan kuasa Allah, pengalaman tersebut harus dipegang dengan rendah hati dan tunduk pada Firman tertulis. “Seluruh Kitab Suci diwahyukan oleh Allah dan berguna untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk mengoreksi, dan untuk mendidik dalam kebenaran” (2 Timotius 3:16). Pelayanan perantaraan tidak didasarkan pada perasaan rohani yang ringan, atau bahkan pengalaman yang kuat, namun pada instruksi dalam kebenaran dan realitas Kitab Suci (Christenson 2008). Pentingnya keseimbangan antara doa dan tindakan bijaksana dalam menghadapi kesulitan adalah salah satu makna praktis teologis dari cerita Ester. Peringatan terhadap pengalaman supranatural yang memabukkan menegaskan perlunya tetap tunduk pada otoritas Kitab Suci. Pelayanan perantaraan yang benar harus didasarkan pada ajaran yang benar dalam Kitab Suci. Berdoa dan berpuasa adalah sarana yang memungkinkan orang percaya untuk meningkatkan kepekaan mereka dalam mengikuti petunjuk Tuhan, dalam hal praktis ini bisa menumbuhkan spiritualitas orang percaya dan dengan sendirinya, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi (Nahaklay 2020). Namu bisa juga puasa dan doa dijadikan gaya hidup untuk ketekunan rohani (Buraa and Yacob 2021, 12). Doa dan puasa dalam kehidupan orang percaya memiliki signifikansi teologis karena keduanya menjadi alat untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan, mempertajam persepsi rohaniah terhadap kehidupan duniawi, dan meningkatkan kesadaran akan petunjuk ilahi. Dengan menjadikan doa dan puasa sebagai gaya hidup,



seseorang dapat mencapai peningkatan spiritualitas yang memungkinkan mereka menghadapi tantangan hidup dengan landasan iman yang lebih kokoh.

Kehendak Allah: Kesatuan dalam Doa dan Puasa

Ketika Ester memutuskan untuk berdoa dan berpuasa, dia tidak melakukannya sendirian. Dia meminta Mordekhai dan seluruh umat Yahudi untuk ikut serta dalam doa dan puasa selama tiga hari. Dari sudut pandang kebijakan manusia, hal ini sedikitnya bertentangan dengan intuisi. Raja menyukai para wanitanya yang kenyang (lihat 2:9) dan berpenampilan terbaik, dan puasa tiga hari tidak akan menambah daya tarik Ester (Duguid 2005). Fakta bahwa Mordekhai tidak sujud dan memberi hormat kepada Haman memicu kemarahan Haman terhadap orang Yahudi. Sang pendoa syafaat, atau murid mana pun dalam Tubuh Kristus, atau persekutuan orang-orang percaya yang bersatu dalam iman dan kehidupan yang menolak untuk tunduk pada peraturan dan peraturan yang Setan ingin terapkan pada dunia, mendatangkan murka-Nya (Christenson 2008). Alkitab menetapkan hal ini sebagai sesuatu yang lumrah: "Setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan dianiaya" (2 Timotius 3:12). Prinsip ketiga adalah pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam doa dan puasa. Utamanya adalah pendoa syafaat yang mengajukan permohonan di hadapan Allah mempraktekkan panggilan yang sepi, namun diiringi oleh doa-doa rekan seiman (Christenson 2008). Ketika umat Tuhan bersatu dalam doa dan puasa, kekuatan dan pengaruhnya dapat menjadi jauh lebih besar. Namun perlu direnungkan juga bahwa Solidaritas komunitas tidak akan ada gunanya bagi Ester tanpa campur tangan ilahi di pihaknya (Duguid 2005). Kesatuan dan kesehatan adalah hal utama dalam sebuah komunitas orang percaya namun hal sentral yang menyebabkan segala sesuatu terjadi adalah kehendak Allah.

Hasil Doa dan Puasa

a. Tuhan Mendengar dan Menjawab Doa

Di dalam suasana perkabungan besar (Est. 4:1, 3, 4), Mordekhai masih memiliki keyakinan dan pengharapan akan pertolongan serta pemeliharaan Tuhan (Est. 4:14). Dari puasa yang digerakkan Ester kepada pamannya Mordekhai (Ester 4:16), dalam puasa itu mereka bersama dengan Tuhan dan Tuhan mendengar doa mereka, Tuhan berbicara secara pribadi mereka (MUTAK 2016, 10).

Karena keyakinan dan pengharapan ini, Mordekhai berinisiatif membimbing Ester untuk memaksimalkan perannya (Est. 4:10-11, 14), memberikan penegasan tentang rencana Tuhan bagi posisi Ester di samping penjelasannya tentang apa yang sedang terjadi, memberikan teguran dan peringatan di samping tantangan untuk beraksi (Est. 4:4-8).

Melalui keyakinan dan pengharapan ini, Ester yang telah menjadi sadar mengajak orang Yahudi meratap dan berpuasa bagi perjuangannya sebagai ganti ratap tangis kepedihan (Est. 4:1-3). Ia menaati Mordekhai dan mengambil risiko menentang undang-undang kerajaan dengan suatu tekad "kalau terpaksa aku mati, biarlah aku mati" (Est.

4:16). Inilah seberkas keyakinan dan pengharapan yang memampukan mereka menerobos awan pekat. Tuhan Raja di atas segala raja walaupun tidak terlihat oleh mata, Ia hadir bersama kita. Dialah sumber keyakinan dan pengharapan orang percaya di tengah penderitaan.

Ratu Ester pun berlindung pada Tuhan dalam bahaya maut yang menyerang dia. Maka mohonlah ia kepada Tuhan, Allah Israel, katanya: "Tuhanku, Raja kami, Engkaulah yang tunggal, dan tolonglah aku yang seorang diri ini, yang padanya tidak ada yang menolong selain dari Engkau, sebab bahaya maut mendekati diriku. Sejak masa kecilku telah kudengar dalam keluarga bapakku, bahwa Engkau, ya Tuhan, telah memilih Israel dari antara sekalian bangsa, dan nenek moyang kami telah Kau pilih Israel dari antara sekalian leluhurnya, supaya mereka menjadi milik abadi; dan telah Kau laksanakan bagi mereka apa yang telah Kau janjikan.

Ingatlah, ya Tuhan, dan hendaklah menampakkan diri-Mu di waktu kesesakan kami. Berikanlah kepadaku keberanian, ya Raja para allah dan Penguasa sekalian kuasa! Taruhlah perkataan sedap di dalam mulutku terhadap singa itu dan ubahkanlah hatinya sehingga menjadi benci kepada orang yang menerangi kami, supaya orang itu serta semua yang sehaluan dengannya menemui ajalnya. Tetapi selamatkanlah kami ini dengan tangan-Mu, dan tolonglah aku yang seorang diri ini, yang tidak mempunyai seorangpun selain dari Engkau, ya Tuhan."

b. Bangsa Yahudi Bebas dari Pemusnahan

Dr. Bill Bright, pendiri *Campus Crusade for Christ*, salah satu dari sekian misionaris yang sangat percaya pada kekuatan doa dan puasa. Menurutnya doa dan puasa dapat mengembalikan atau pemulihan cinta mula-mula yang hilang. Dan akan menghasilkan relasi yang intim kembali dengan Kristus. Dengan komitmen merendahkan diri dengan sengaja mencari hadirat Tuhan dalam doa dan puasa. Karena doa dan puasa sebagai cara yang Alkitabiah sungguh-sungguh merendahkan diri di hadapan Tuhan. Selain membangun diri dalam hubungan dengan Tuhan juga menjadi saluran berkat yang efektif dalam pelayanan.

Doa Ester bermakna menceritakan kembali bagaimana Allah membebaskan umat-Nya menyeluruh, disertai perkabungan, puasa dan ratap tangis kemenangan bangsa Yahudi dari ancaman pemusnahan (Suyatemi 2017, 20). Kondisi yang mencekam saman Ester dimana orang israel terancam dipunahkan seluruh orang Israel dari semua usia, dengan rencana jahat Haman dimana ia berhasil mempengaruhi raja Ahasyweros mensahkan undang-undang untuk membunuh seluruh orang Israel pada tanggal yang ketiga belas dan bulan yang ke dua belas-yakni bulan Adar (Ester 3:13).

Kondisi yang mencekam zaman Ester di mana orang Israel terancam dipunahkan seluruhnya dari semua usia. Dengan rencana jahat Haman di mana ia berhasil mempengaruhi raja Ahasyweros mensahkan undang-undang untuk membunuh seluruh orang Israel pada tanggal yang ke tiga belas dan bulan yang ke dua belas, yakni bulan Adar (Est. 3:13). Rupanya Mordekhai mempercayai nubuat tentang Mesias yang akan datang menjadi Juruselamat dunia, akan lahir dari keturunan Daud, berarti Tuhan pasti akan



menepati janji-Nya. Sehingga Mordekhai meminta Ester bertindak bijaksana. Walaupun tidak ada yang tahu mereka adalah orang Yahudi kecuali Mordekhai diketahui sebagai orang Yahudi. Walaupun awalnya Ester takut menghadapi hal ini dan ia mencoba menolak dengan halus, Ester sadar menghadap raja tanpa dipanggil terlebih dahulu dapat dibunuh pula. Sebagaimana kebiasaannya dapat menghadap raja bila diundang ke hadapan raja. Apabila tongkat emas raja menunjukkan restunya maka situasi dapat terkendali.

Mordekhai yakin bahwa apabila Ester tidak mau melakukannya, maka Tuhan akan menggunakan cara lain melindungi umat-Nya. Di balik keyakinan Mordekhai terhadap rencana Allah, dia berharap melalui Ester, Tuhan mau melakukan sesuatu yang bersejarah bagi bangsa Israel dengan posisinya sebagai ratu. Ester pun menyadarinya, dan berkomitmen menghadap raja walau apapun risikonya. Bahkan walaupun ia harus mati, dia siap. Bahwa untuk tujuan yang besar inilah ia mendapatkan kesempatan menjadi ratu. Suatu yang menunjukkan iman Ester, ia juga meminta agar semua orang Israel berpuasa bersamanya, menanggung beban ini bersama-sama, berpuasa dan berdoa selama tiga hari. Masa itu doa dan puasa adalah suatu paket yang tak terpisahkan, di mana mereka merendahkan diri total minta pertolongan Tuhan.

c. Tuhan Dipermuliakan

Faktanya orang Yahudi hendak dimusnahkan oleh Haman, Tuhan mempunyai rencana bagi bangsa Yahudi, rencana Tuhan tidak akan batal oleh murtadnya orang Yahudi sehingga menawan mereka ke pembuangan. Di tempat inilah mereka disadarkan untuk berharap kepada Tuhan. Situasi sangat mengerikan saat itu orang-orang yang mengenal Mordekhai hendak mengetahui alasan Mordekhai tidak mau berlutut kepada Haman. Jawabannya singkat "ia orang Yahudi", memiliki Allah yang berbeda dengan Allah asing. "Penyerahan diri ini ditujukan kepada Tuhan melalui doa dan puasa" (Sianipar 2020, 80).

Ujian iman bagi bangsa Yahudi di pembuangan adalah mereka harus berpikir keras kemana mereka mencari perlindungan, ini mirip dengan kasus pembebasan dari nenek moyang Israel dari Mesir di bawah kepemimpinan Musa. Mereka dikirim ke pembuangan untuk menyucikan mereka dari penyembahan berhala. Supaya mereka hidup khusus bagi Allah. Sama halnya dengan kembalinya bangsa Israel dari Babilonia di bawah kepemimpinan Ezra dan Nehemia mereka sadar dan mendambakan ibadah yang bebas dari penyembahan berhala. Orang Yahudi yang tidak mau kembali ke Israel setelah pembuangan juga memahami bahwa mereka harus bebas dari penyembahan berhala, sehingga orang Yahudi harus menyembah Allah satu-satunya dan menolak berhala asing di manapun.

Kasus ini menjadi petunjuk kepada orang Kristen masa kini agar tegas menolak ilah lain dan tetap fokus bersandar dengan iman teguh kepada Tuhan Yesus Kristus. Satu-satunya Mesias Raja Penyelamat dunia. Tidak perlu khawatir dan takut diintimidasi oleh siapapun sebagai penguasa politik dan agama palsu, karena Allah orang percaya adalah Allah yang Mahabesar dan Mahakuasa.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan prinsip doa puasa Ester adalah sebagai berikut. Pertama, Doa yang memiliki tujuan yaitu berdoa kepada Allah Israel untuk memohon belas kasihan, memohon pembebasan dari pembunuhan, memohon pembebasan dari niat jahat Haman, memohon kepada Tuhan untuk mempertahankan harkat dan martabat bangsa Yahudi dan untuk memperlakukan Tuhan. Dengan demikian umat percaya zaman modern bisa belajar tentang motivasi doa dan puasa dalam kitab Ester merupakan karya Allah melalui ester dan umat Israel menghindari rencana jahat Haman. Kedua, doa yang memiliki motivasi merupakan hasrat untuk mengedepankan kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Ester melakukan doa dan puasa membuat ia tenang dan percaya diri bahwa selalu Allah menolong dalam situasi yang sulit. Keyakinan tersebut muncul karena kepekaan setelah ia dan orang Yahudi berdoa dan berpuasa untuk pengambilan keputusan penting. Akhirnya penelitian ini ingin menegaskan jika Allah telah memberikan suatu ajaran penting bagi gereja tentang doa dan puasa yang harus terus dipelihara. Kehidupan spiritual menjadi bertumbuh dengan baik takkala gereja mau melakukannya sebagai salah satu cara pembentukan spiritualitas orang percaya.

V. Daftar Pustaka

- Agus, I Gede. 2021. "Perluakah Doa Dan Puasa Bagi Orang Kristen." *Jurnal Metalogia* 1, no. 1: 19–33.
- Allen, Leslie C., and Timothy S. Laniak. 2003. *Ezra, Nehemia, Esther: Understanding the Bible Commentary Series*. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston. Michigan: Baker Books.
- Breneman, Mervin. 1993. *Ezra Nehemia Esther: The New American Commentary*. Edited by DUANE A. GARRETT. Philipsburg: B&H Academic.
- Buraa, Restia Nata, and Imanuel Yacob. 2021. "Kajian Hermenutik Tentang Praktek Puasa Menurut Matius 6:16-18 Dan Implikasinya Bagi Pemahaman Orang Kristen Masa Kini." *In Theos : Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 1, no. 1: 6–10.
- Christenson, Larry. 2008. *The Mantle of Esther: Discovering the Power of Intercession*. Minneapolis: Chosen.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Design Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duguid, Iain M. 2005. *Esther and Ruth: Reformed Expository Commentary*. Edited by Richard D. Phillips and Philip Graham Ryken. Philipsburg: P&R Publishing.
- Goldingay, John. 2012. *Ezra, Nehemiah, and Esther for Everyone*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Grossman, Jonathan. 2011. *Esther: The Outer Narrative and the Hidden Reading*. Winona Lake: Eisenbrauns.
- Hariato, GP. 2021. "Teologi 'Puasa' Dalam Perspektif Kesehatan, Psikologis Dan Spiritual Untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Hidup." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi,*



- Dan Pendidikan* 5, no. 2: 155–70. <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.82>.
- Jobes, Karen. 1999. *Esther: NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Jong, Kees De. 2015. "Dialog Dengan Kebudayaan Sebagai Tantangan Bagi Gereja-Gereja." *Gema Teologi* 39, no. 2: 171–86.
- Longman, Tremper, and Raymond B. Dillard. 2006. *An Introduction to The Old Testament*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan.
- Luter, A. Boyd, and Barry C. Davis. 2003. *Ruth & Esther: God Behind the Seen*. Scotland: Christian Focus.
- Murray, Andrew. 2016. *The Ministry of Intercession: A Plea for More Prayer*. Abbotsford: Anneke Press.
- MUTAK, ALFIUS ARENG. 2016. "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1: 1–24. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.45>.
- Nahaklay, Demianus. 2020. "Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya." *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 31–39. <https://doi.org/10.55798/kapata.v1i1.3>.
- Piper, John. 1997. *A Hunger For God: Desiring God Through Fasting and Prayer*. Illinois: Crossway Books.
- Schedl, Claus. 1971. *History of The Old Testament*. New York: Alba House.
- Siahaya, Johannis. 2019. "Misi Dalam Doa Yesus Menurut Yohanes 17." *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2: 64. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.14>.
- Sianipar, Desi. 2020. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Gereja Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga." *Jurnal Shanan* 4, no. 1: 73–92. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1769>.
- Sulfriyanti, Alfrilionita Farah, and Leonard Sumule. 2019. "Kajian Doa Puasa Bagi Pertumbuhan Spiritual Di Jemaat GKII Tanjung Belimbing Kalimantan Utara." Sekolah Tinggi Filsafat Jaffray Makasar.
- Suyatemi. 2017. "Kedaulatan Tuhan Dalam Kitab Ester." *Jurnal Teologi Penggerak* 6, no. 1: 1–25.